

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah hiruk pikuk perkembangan dunia yang begitu cepat, menyebabkan segala keperluan yang harus dibicarakan dengan saksama menjadi sangat tergesa-gesa sehingga kini perlahan berbagai negara telah meninggalkan cara-cara berkomunikasi konteks tinggi atau biasa dikenal sebagai *high context communication*. Alasan seperti tidak efisien, implisit dan terkesan ambigu serta bersifat tidak langsung menyebabkan budaya komunikasi ini telah digantikan dengan *low context communication*.

Berbeda dengan *high context communication*, *low context communication* merupakan komunikasi yang bersifat langsung apa adanya dan tidak bertele-tele. Komunikasi tidak perlu menebak atmosfer suasana ketika melakukan komunikasi karena pesan verbal yang disampaikan langsung diutarakan oleh komunikator sehingga waktu yang digunakan akan lebih efisien. Pada budaya komunikasi ini tidak perlu mementingkan pesan nonverbal dari lawan bicara sehingga lebih efisien dan tidak memiliki arti ambigu. Budaya komunikasi konteks ini biasa ditemukan pada budaya barat.

High context communication atau biasa disebut komunikasi konteks tinggi merupakan bagian dari budaya konteks tinggi yang masih dilakukan oleh beberapa negara terutama di Asia. Menurut Hall (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 217) budaya komunikasi ini memungkinkan informasi yang diketahui seseorang

melalui pesan verbal sangatlah sedikit. Komunikator memilih untuk menghindari penyampaian pokok permasalahan yang ingin disampaikan sehingga membiarkan orang lain menebak keinginan mereka melalui aspek nonverbal. Masyarakat dalam budaya konteks tinggi lebih mementingkan bahasa tubuh, sehingga membuat pesan verbal kurang dihargai. Bagi masyarakat timur, orang-orang yang bicara *to the point*, frontal, dan ambisius akan dicap negatif.

Jepang merupakan salah satu negara yang masih mempertahankan budaya komunikasi konteks tinggi ini. Di Jepang, orang sering diharapkan untuk berbagi perspektif yang sama saat mereka berkomunikasi dan itu membuat lebih sulit untuk dipahami oleh orang-orang yang tidak akrab dengan budaya mereka. Misalnya dalam lingkungan pekerjaan, seringkali pekerja asing dibuat bingung ketika atasan mereka memberikan perintah seperti “ちゃんとやりなさい”(lakukan dengan baik).

Oleh karena itu, bawahan harus membayangkan apa yang diinginkan bos dengan memahami niatnya yang sebenarnya. Jika karyawan tidak dapat melakukannya, mereka akan dicap sebagai tidak kompeten. Hal ini dikarenakan adanya konsep *aimai* (ambigu) dan *chinmoku* (keheningan) yang berkaitan dengan budaya komunikasi di Jepang.

Menurut Davies & Ikeno (2002, p. 9) *aimai* atau dalam bentuk *kanji* ditulis 曖昧 (曖 *'ai* atau *kurai* ' yang berarti tidak jelas, dan 昧 *'mai* atau *musaboru* ' yang berarti gelap) merupakan suatu keadaan di mana terdapat lebih dari satu makna yang dimaksudkan mengakibatkan ketidakjelasan dan ketidakpastian. Seringkali

orang Jepang menggunakan kalimat yang terkesan ambigu sehingga cukup sulit untuk menebak apa yang ingin disampaikan oleh mereka. Misalnya ketika menolak sebuah tawaran, mereka tidak akan langsung mengungkapkan kata tolakan. Orang Jepang lebih menggunakan banyak ekspresi tidak langsung seperti *chotto, demo, kangaete okune* dan sebagainya.

Menurut Davies & Ikeno (2002, p. 12) salah satu contoh *aimai kotoba* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang adalah ungkapan *maa maa*. Ketika seseorang ditanya “bagaimana kabarmu?” orang Jepang akan sering menjawab “*maa-maa*”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “tidak terlalu buruk”. Ungkapan tersebut memiliki makna yang halus yang digabungkan dalam jawaban yang tidak jelas. Walaupun dijawab dengan cara yang sangat ambigu, ungkapan seperti itu pun dapat dimaklumi oleh masyarakat Jepang.

Selain *aimai*, terdapat konsep *chinmoku* yang mengacu pada keheningan dalam berkomunikasi. *Chinmoku* atau dalam *kanji* ditulis 沈黙 (沈 ‘*chin*’ atau *shizumu*’ yang berarti surut dan 黙 ‘*moku*’ atau *damaru*’ yang berarti diam merupakan bentuk komunikasi yang kuat yang mencerminkan apresiasi orang Jepang atau nilai keheningan yang sederhana dan sarat akan makna (Davies & Ikeno, 2002, p. 51). Buddhisme *Zen* dianggap memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan sikap keheningan komunikasi pada masyarakat Jepang. Tujuan aliran *Zen* ini menekankan pada meditasi, ketenangan, dan pengosongan pikiran. Aliran ini juga dirancang untuk mengajarkan bahwa kebenaran tidak dapat dijelaskan secara lisan melainkan hanya ada dalam keheningan. Karena keyakinan

inilah yang menyebabkan orang Jepang sedikit menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi atau biasa disebut *minimum message communication*.

Masyarakat yang berbeda memandang keheningan dengan cara yang berbeda pula. Bagaimanapun bergantung pada nilai-nilai budaya yang menentukan bagaimana keheningan itu ditafsirkan. Keheningan komunikasi dalam budaya masyarakat Jepang dilakukan untuk menghindari bentuk komunikasi negatif seperti kemarahan, kebencian, penolakan, perselisihan dan pembangkangan agar tidak menyakiti perasaan orang lain atau merusak suasana umum. Maka dari itu, dengan adanya dua konsep budaya komunikasi di atas, bisa disimpulkan bahwa nonverbal perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang.

Menurut Knapp (Hanani, 2017, p. 154) yang disebut ungkapan nonverbal adalah sebuah komunikasi yang digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Jenis-jenis komunikasi nonverbal antara lain; 1) kinesik atau gestur, 2) proksemik atau ruang dan jarak, 3) haptik atau sentuhan, 4) paralinguistik atau vokalisasi dan intonasi suara, 5) kronemik atau waktu, 6) artifak atau benda. Beda budaya beda juga pemaknaan nonverbal yang digunakan, misalnya gestur menggelengkan kepala. Bagi orang India, menggelengkan kepala artinya 'setuju' atau 'benar'. Namun bagi orang Amerika menggeleng berarti 'tidak' atau 'menolak'. Nonverbal sering kali digunakan dalam komunikasi antar muka atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dan komunikan, komunikasi antara orang-orang secara tatap muka,

yang memungkinkan tiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Maulana & Gumelar, 2013, p. 85). Dalam komunikasi interpersonal, pesan nonverbal sangat penting maknanya mengingat komunikasi yang dilakukan lebih menekankan pada saling memahami, merasakan, dan memaknai atau bisa disebut juga dengan bicara dari hati ke hati. Oleh sebab itu, pengungkapan perasaan melalui nonverbal sangat membantu dalam memahami hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi lebih menekankan makna, maka dari itu keberadaan ungkapan nonverbal sangat membantu melakukan penjelasan-penjelasan pikiran dan perasaan oleh seseorang (Hanani, 2017, p. 158). Nonverbal menghasilkan kode atau tanda, dan tiap tanda memiliki makna yang berbeda sesuai dengan budaya yang mempengaruhinya.

Budaya memiliki peran dalam komunikasi, termasuk perbedaan budaya gender terhadap komunikasi. Gender adalah sifat atau perilaku yang dibentuk secara sosial dan dikenakan pada laki-laki dan perempuan (Hermawati, 2018, p. 2). Laki-laki dibesarkan untuk menjadi sosok yang kuat, mendominasi lingkungan, diberi kebebasan untuk berbicara dan berpendapat, berbeda dengan wanita yang dituntut untuk menjadi santun, dan sulit mengungkapkan pendapat secara bebas di lingkungan sosial. Laki-laki identik dengan maskulinitas, sedangkan perempuan identik dengan femininitas. Hal inilah yang membuat gaya komunikasi dua gender tersebut berbeda.

Menurut Tanen (1991, p. 18) wanita dalam berkomunikasi mengutamakan hubungan dan keintiman, sedangkan pria mengutamakan status. Komunikasi pria dan wanita ini termasuk dalam komunikasi lintas budaya. Dengan pengaruh budaya

yang berbeda menghasilkan gaya komunikasi yang berbeda juga. Pria lebih banyak menggunakan gaya komunikasi maskulin yang memiliki ciri-ciri menyampaikan inti pembicaraan (*report talk*), mengutamakan sifat independen yang berguna menunjukkan status mereka di mata orang lain, dan menggunakan percakapan sebagai senjata untuk mengontrol dan memerintah (*public speaking*). Wanita lebih banyak menggunakan gaya komunikasi feminin yang memiliki ciri berkomunikasi demi membina hubungan (*raport talk*), mengutamakan keintiman (*interdependence*), dan percakapan pribadi.

Selain gaya komunikasi, perbedaan gender juga mempengaruhi penggunaan nonverbal tiap manusia. Menurut Gates (Hall & Knapp, 2013, p. 639) komunikasi nonverbal adalah salah satu domain pertama di mana psikologi melihat perbedaan gender. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari seberapa sering kode nonverbal digunakan tiap gender. Dalam teori Hall (2013) perbedaan bentuk-bentuk nonverbal gender dapat dilihat berdasarkan ekspresi, senyuman, tatapan, jarak interpersonal, gestur (mengangguk, menggerakkan tangan saat bicara, menyentuh diri sendiri), sentuhan, dan vokalisasi. Hasilnya wanita lebih unggul dalam penyampaian ekspresi emosional, senyuman, menatap, gestur, dan sentuhan. Lain halnya dengan pria yang unggul dalam vokalisasi, menetapkan jarak interpersonal dan gestur (menggerakkan kaki, bersandar, membuka kaki dan lengan).

Gestur di Jepang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh perbedaan gender, seperti teori Arakawa (2004). Dalam teori tersebut, Arakawa (2004, pp. 106-107) mengelompokkan gestur berdasarkan seberapa banyak gestur tersebut digunakan

oleh tiap gender. Misalnya dari sudut pandang pria, gestur yang paling sering digunakan oleh wanita Jepang adalah kontak dengan rambut, menutup mulut, kontak dengan pakaian atau tubuh, dan memainkan jari. Sedangkan dari sudut pandang wanita gestur yang sering digunakan oleh pria Jepang adalah melipat tangan dan menyentuh dagu. Teori nonverbal gender yang dikemukakan oleh Hall (2013) dan Arakawa (2004) memiliki beberapa kemiripan khususnya gestur yang sering ditunjukkan oleh tiap gender. Hal ini akan memperkaya sudut pandang berbagai bentuk nonverbal yang digunakan dalam komunikasi antargender.

LaFrance, dkk (Hall & Knapp, 2013, p. 643) berpendapat bahwa tidak adanya perbedaan gender tanpa adanya interaksi sosial. Namun seringkali ketika berinteraksi sosial, pria dan wanita sering dihadapkan oleh sebuah konflik karena perbedaan lintas budaya. Pria dan wanita bahkan menghadapi konflik dengan cara yang berbeda. Bagi sebagian besar wanita, konflik adalah ancaman terhadap koneksi dan hubungan sehingga harus dihindari dengan berbagai cara, namun bagi pria konflik merupakan sarana yang diperlukan di mana status dinegosiasikan sehingga harus diterima atau bahkan mungkin dicari dan dinikmati (Tanen, 1991, p. 73).

Konflik dalam komunikasi bisa saja dihindari jika saling memahami gestur yang digunakan dalam menghadapi ancaman. Dengan memahami gestur tersebut bisa mengindikasikan apakah seseorang merasa nyaman atau tidak nyaman dalam berkomunikasi. Gestur dalam komunikasi nonverbal merupakan bahasa yang jujur. Hal ini dikarenakan di dalam otak manusia terdapat otak mamalia atau *limbic* yang

bersifat refleks, instan dan tanpa pemikiran terlebih dahulu ketika menerima informasi. Karena sifat seperti inilah yang membuat Navarro seorang mantan FBI (*Federal Bureau of Investigation*) yang ahli membaca gestur tubuh dapat mengungkapkan kode-kode nonverbal manusia ketika menghadapi sebuah ancaman.

Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 40) untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, otak *limbic* akan merespon setiap tekanan dan ancaman dan respon-respon tersebut disebut 3F. *Freeze* atau membeku adalah respon awal yang dikeluarkan oleh otak *limbic* ketika menghadapi ancaman, *flight* atau menghindar adalah respon kedua saat menghadapi ancaman, dan *fight* atau melawan adalah respon terakhir jika dirasa sudah tidak memungkinkan untuk menghindari ancaman.

Manusia merupakan makhluk yang unik, sehingga respon serta kode nonverbal yang digunakan untuk melindungi diri pun berbeda-beda tiap individu. Misalnya respon pertama yang dikeluarkan oleh pria adalah *fight* (melawan) sedangkan respon pertama yang dikeluarkan wanita adalah *flight* (menghindar). Kode nonverbalpun juga berbeda seperti yang telah diungkapkan oleh Hall (2013) dan Arakawa (2004), pria cenderung menggunakan vokalisasi, sedangkan wanita cenderung kontak dengan tubuh (memainkan rambut, pakaian, dan aksesoris). Contoh dari respon dan kode-kode nonverbal tersebut dapat dilihat dalam drama Jepang “3 Nen A Gumi”.

3 Nen A Gumi (3年A組) merupakan drama Jepang dengan genre *action*, misteri, psikologikal, dan drama. Drama ini tayang di Jepang pada Januari 2019

sampai Maret 2019 dengan jumlah 10 episode. 3 Nen A Gumi menceritakan tentang seorang guru bernama Hiiragi Ibuki yang mengumpulkan murid SMA kelas 3A sebagai sandranya. Alasan Hiiragi menyekap murid-muridnya adalah untuk mengungkapkan pelaku pembunuhan seorang murid kelas 3A yang bernama Kageyama Reina.

Contoh percakapan yang terdapat kode-kode nonverbal dibagi atas beberapa gender. Percakapan pria dan pria, wanita dan wanita, serta pria dan wanita. Pada episode 2 menit ke 22:38 terjadi percakapan antara Kai (murid pria) dan Hyodo (murid pria) terjadi sebuah konflik. Hyodo menuduh Kai jika Kai adalah pelaku pembunuhan temannya. Kai merasa terancam sehingga melakukan beberapa gestur. Berikut ini adalah percakapan Kai dan Hyodo.

Contoh 1:

Hyodo : 答^{こた}えてお前^{まえ}がだったにして~
(Bilang saja kalau kau adalah pelakunya~)
(Intonasi dan volume suara meninggi.)

Kai : はあ?!
(Ha?!)
(Intonasi suara rendah, menatap lawan bicaranya.)

Hyodo : 一番^{いちばん}合^あいそうだのな、”あいつの^{くる}苦^くしいを^{すがた}姿^{すがた}みて
興奮^{こうふん}する”とか

(Kaulah yang paling cocok, “melihatnya menderita membuatku bersemangat”, iya kan?)

(Mencondongkan torso, menatap mata lawan bicaranya.)

Kai : (Respon: Melawan. Menarik kerah baju lawan bicara dan memukulnya.)

Dalam contoh 1, Hyodo menuduh Kai bahwa Kai adalah pelakunya. Bentuk nonverbal yang ditunjukkan oleh Hyodo adalah intonasi suara yang tinggi serta menggunakan volume suara yang besar agar suaranya dapat terdengar oleh seluruh teman sekelasnya. Hyodo juga memanjangkan nada di akhir kalimatnya. Selanjutnya, bentuk nonverbal yang dilakukan pada Hyodo adalah gestur mencondongkan torso dan pundak ke depan Kai serta menatap mata Kai. Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 131) dengan bergerak mendekati dan mengekspos bagian depan tubuh tanpa ragu adalah pertanda bahwa timbul rasa ketertarikan. Kai terhasut oleh perkataan Hyodo yang membuat Hyodo tertarik untuk mengancam Kai.

Berikutnya adalah bentuk nonverbal dari Kai. Kai menjawab ancaman Hyodo dengan intonasi suara yang rendah dan menatap langsung mata Hyodo. Sesaat setelahnya respon yang diberikan Kai adalah melawan (*fight*). Kai menarik kerah baju milik Hyodo dan langsung memukul wajahnya hingga Hyodo tersungkur di lantai. Respon *fight* adalah respon terakhir otak *limbic* jika di rasa *freeze* dan *flight* tidak berguna. Menurut Panskepp (Navarro & Karlins, 2008, p. 51) manusia sebagai spesies yang telah berevolusi membangun strategi untuk mengubah rasa takut dari sebuah ancaman menjadi perlawanan untuk mengalahkan si penyerang.

Kai mengubah rasa takut dari ancaman Hyodo dengan melakukan perlawanan. Hyodo dan Kai memiliki gender yang sama, sehingga konflik yang

terjadi di antara mereka merupakan sebuah ‘panggung’ untuk menunjukkan status masing-masing sebagaimana ciri-ciri gaya komunikasi maskulin.

Berdasarkan contoh 1, dapat dianalisis bahwa saat terjadi konflik dengan gender yang sama (pria dan pria) respon *fight* adalah respon yang pertama kali dikeluarkan untuk melindungi diri. Bentuk nonverbal yang digunakan pria saat mengancam adalah vokalisasi (intonasi tinggi dan volume suara besar), mencondongkan torso, dan menatap lawan bicara. Sedangkan bentuk nonverbal yang digunakan pria saat terancam adalah menatap langsung mata si lawan bicara dan menarik kerah lawan bicara.

Contoh selanjutnya percakapan antara Suzune (murid wanita) dan Yuuki (murid wanita) pada episode 6 menit ke 17:48. *Scene* dimulai saat Yuuki yang menyembunyikan *handphone* tertangkap basah oleh Suzune di kamar mandi. Padahal *handphone* dilarang digunakan di sekolah dan pak guru juga sudah menyita *handphone* semua murid 3 A. Yuuki merasa terancam sehingga terjadi percakapan seperti berikut:

Contoh 2:

Suzune : ^{だれ}誰たらまずいじゃないます
(Kalau orang lain tahu akan jadi masalah, bukan?)

(Menghela nafas, menghindari kontak mata, menatap ke bawah.)

Yuuki : ^{ねが}お願い ^{だれ}誰にも ^い言わないで

(Kumohon jangan beritahu siapapun.)

(Respon: Membeku. Mengerutkan alis, berkedip, kontak dengan aksesoris.)

Suzune : なら、あたしのことを聞いてくれる

(Kalau gitu, maukah kau melakukan sesuatu untukku?)

(Menghadapkan torso, menatap tajam.)

Yuuki : ねえ?

(Ya?)

Dalam contoh 2 bentuk nonverbal yang dilakukan Suzune adalah menghela nafas, menghindari kontak mata dari Yuuki, dan memandang ke bawah wastafel. Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 269) pandangan ke bawah menunjukkan bahwa manusia sedang memproses perasaan, merenung, dan bertindak sopan.

Selanjutnya, bentuk nonverbal yang dilakukan Suzune adalah menghadapkan torso ke depan Yuuki, dan menatap tajam. Tatapan tajam memiliki arti ganda, rasa ketertarikan cinta dan rasa kebencian. Untuk membedakannya dibutuhkan aspek ekspresi lain seperti senyuman. Suzune menatap Yuuki dengan tatapan tajam tanpa melengkungkan senyum pada bibirnya.

Berikutnya adalah bentuk nonverbal dari Yuuki. Yuuki yang keluar dari bilik toilet merasa kaget mengetahui bahwa Suzune berada di sana. Takut jika Suzune mengetahui rahasianya, Yuuki merespon dengan respon membeku (*freeze*). Yuuki memilih diam dari sumber bahayanya dengan menggunakan gestur menyembunyikan *handphone* di belakang punggungnya dan mundur satu langkah. Respon menjauh perlahan ini merupakan respon yang wajar jika manusia ingin menjauhi hal yang tidak mereka sukai. Yuuki meremas *handphone* yang dia

sembunyikan di belakang sebagai pelampiasan rasa stress, takut, gugup, dan khawatir.

Selanjutnya adalah respon Yuuki. Bentuk nonverbal yang ditunjukkan Yuuki adalah mengerutkan alis dan berkedip. Jumlah rata-rata kedipan manusia meningkat saat sedang terpancing, gugup, atau khawatir dan akan kembali normal saat kondisi sudah rileks (Navarro & Karlins, 2008, p. 271). Ekspresi Yuuki menunjukkan rasa kebingungan atas tawaran negosiasi dari Suzune. Yuuki yang sebelumnya menjaga jarak pribadi dengan Suzune akhirnya mendekati Suzune. Seperti yang diketahui bahwa wanita menganggap konflik adalah sebuah ancaman untuk memutuskan hubungan, maka dari itu negosiasi terjadi antara Suzune dan Yuuki untuk menghindari konflik di antara mereka.

Berdasarkan contoh 2 dapat dianalisis bahwa saat terjadi konflik antara wanita dan wanita, maka respon *freeze* (membeku) adalah respon yang pertama kali dikeluarkan untuk melindungi diri. Bentuk nonverbal yang digunakan wanita saat mengancam adalah menghela nafas, memandang ke bawah, mencondongkan torso dan pundak, serta menatap tajam lawan bicara tanpa tersenyum. Sedangkan bentuk nonverbal yang digunakan wanita saat terancam adalah mundur selangkah, kontak dengan aksesoris atau benda, berkedip berkali-kali, mengangkat alis.

Contoh selanjutnya merupakan percakapan antargender yang akan dibagi menjadi 2 situasi, yaitu wanita yang merasa terancam dan pria yang merasa terancam. Contoh percakapan pertama terjadi antara antara Karen (murid wanita) dan Kakeru (murid pria) pada episode 3 menit ke 16:47. Kakeru menanyakan video

yang tersebar dan meminta Karen berkata jujur kepadanya. Karen berada dalam situasi ancaman dan melakukan beberapa gestur. Berikut ini adalah percakapan yang dilakukan Karen dan Kakeru.

Contoh 3:

Kakeru : あの動画なけんだけど、^{ほんとう}本当のこと^{おし}教えてくれ
(Soal video itu, tolong beritahu aku yang sebenarnya.)
(Torso menghadap lawan bicara, kaki menghadap luar, menatap tajam, mengepalkan tangan.)

Karen : だから^い言ってるでしょ、あたしじゃないって
(Bukankah sudah ku katakan? Bukan aku pelakunya.)
(Kontak dengan pakaian, menggerakkan kaki.)

Kakeru : ^{おれ}俺は^こかげやまの好き^がが^だだった^ら。だから^かかげやまの^{きら}嫌い^だだろう
(Aku menyukai Kageyama, maka dari itu kau membenci Kageyama, kan?)
(Menggerakkan kaki.)

Karen : 傲慢無礼^{なん}ないですよ、あんた^{なん}みたいに下手^るる。。^{なん}何^ととも^{おも}思^ってないから
(Jangan sombong, aku tidak berpikir buruk seperti dirimu.)
(Respon: Membeku. Berkedip, menatap lawan bicara.)

Dalam contoh 3 gestur yang ditunjukkan oleh Kakeru adalah membalikan badan menghadap Karen, kaki yang menghadap keluar, mengepalkan tangan, dan menatap tajam ke arah Karen. Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 93) perilaku menggeser kaki adalah tanda bahwa seseorang ingin pergi.

Selanjutnya adalah bentuk nonverbal dari Karen adalah memainkan ujung lengan sweternya dan menggerakkan kaki. Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 215) saat otak *limbic* terpancing yang menyebabkan manusia stress, serta gugup, sinyal-sinyal di saraf hormon adrenalin (*epinephrine*) menyebabkan getaran yang tidak dapat dikontrol sehingga tangan atau kaki akan bergerak saat melihat, mendengar atau memikirkan sesuatu yang negatif, gestur ini juga ditunjukkan oleh Kakeru. Saat terjadi konflik, respon yang dikeluarkan oleh Karen adalah *freeze* (membeku). Gestur yang ditunjukkan oleh Karen adalah berkedip beberapa kali dan menatap ke arah Kakeru.

Berdasarkan contoh 3 dapat dianalisis bahwa ketika pria dan wanita mengalami konflik, khususnya saat wanita yang sedang terancam, maka respon yang dikeluarkan adalah *freeze* (membeku). Bentuk nonverbal yang dilakukan oleh pria saat mengancam adalah membalikan badan, kaki mengarah keluar, menatap tajam, mengepalkan tangan, dan menggerakkan kaki. Sedangkan bentuk nonverbal yang ditunjukkan oleh wanita ketika terancam adalah kontak dengan pakaian, menggerakkan kaki, menatap lawan bicara, berkedip beberapa kali.

Yang terakhir adalah contoh 4 yang terjadi pada episode 8 menit ke 09:25. Pada *scene* ini terjadi percakapan antara Karen (murid wanita) dan Kakeru (murid pria). Situasi percakapan dimulai saat Karen mengucapkan bahwa Satomi (murid pria) terlihat keren dibandingkan Kakeru. Karen berpikir jika Kakeru terlihat cupu karena tidak berani mengungkapkan perasaannya pada Kageyama. Kakeru pun

kaget dan mencoba menutupi rahasianya. Berikut ini adalah contoh percakapan Karen dan Kakeru.

Contoh 4:

Karen : さとみやっぱり^も持てるね。それに^{くら}比べて^{へた}下手れわ
(Sudah kuduga Satomi cowok yang populer ya. Kalau dibandingkan dengan si bodoh ini...)

(Bersandar pada tembok, tersenyum, menatap ke arah samping, dan memasukkan tangan ke dalam saku jaket.)

Kakeru : うるさいな.

(Berisik ah!)

(Respon: Menghindar. Tersenyum canggung, menghindari kontak mata, kontak dengan benda.)

Karen : れいな^ほ惚れた^{おとこ}男^{なんだから}もっと^{じしん}自信してすなよ。
じゃ…[…]なんてはあたしが^{むく}報う^{われない}から

(Karena kau cowok yang disukai Reina, sebaiknya kau lebih percaya diri!. Jika tidak... aku jadi tidak ada apa-apanya.)

(Menyembunyikan tangan di belakang punggung.)

Kakeru : やっば^{まえ}お^{おれ}前は俺のこと... .

(Sudah kuduga ternyata kau..)

Karen : そう^い言う^{へた}ことは下手ねんだよ

(Aku tidak pandai dalam hal itu.)

(Mengerutkan alis.)

Kakeru : へ?! どういうこと?!

(Eh? Maksudmu apa?)

(Memegang tengkuk leher)

Dalam contoh 4 gestur yang ditunjukkan oleh Karen adalah bersandar pada tembok, tersenyum, menatap ke arah samping, dan memasukan tangan ke dalam saku jaket. Percakapan Karen juga menunjukkan gestur menyembunyikan tangan di belakang punggung. Tangan yang disembunyikan akan menciptakan kesan negatif. Menurut Navarro & Karlins (2008, p. 201) saat tangan tidak terlihat atau tidak terlalu ekspresif, maka kualitas kejujuran informasi yang disampaikan akan terpengaruh.

Karen mengatakan bahwa Satomi adalah cowok populer yang disukai oleh teman-teman sekelasnya, dan berbeda dengan Kakeru. Namun nyatanya kualitas informasi yang diberikan oleh Karen terlihat penuh kebohongan karena bagi Karen, Kakeru lah cowok paling populer di kelasnya. Hal ini ditunjukkan pada percakapan Karen di mana Karen menunjukkan gestur mengerutkan alis dan memilih meninggalkan Kakeru saat Kakeru tahu jika Karen menyukainya.

Selanjutnya adalah bentuk nonverbal dari Kakeru. Kakeru yang merasa terancam merespon dengan tindakan *flight* (menghindar). Gestur yang ditunjukkan Kakeru adalah tersenyum canggung, menghindari kontak mata dan meremas handuk yang dipegangnya. Pada Kakeru gestur yang digunakan adalah memegang tengkuk leher. Menurut Panskepp (Navarro & Karlins, 2008, p. 63) gestur memegang tengkuk leher merupakan bentuk penenangan diri yang telah dibentuk oleh otak *limbic* yang bertujuan agar tubuh mengeluarkan hormon *endorphin* sehingga otak dapat ditenangkan Gestur menyentuh tengkuk leher menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami rasa tidak nyaman dan bingung.

Berdasarkan contoh 4 dapat dianalisis bahwa ketika pria dan wanita mengalami konflik khususnya pria yang merasa terancam, maka respon yang dikeluarkan oleh pria adalah *flight* (menghindar). Bentuk nonverbal yang dilakukan wanita saat mengancam adalah bersandar, tersenyum, melihat ke samping, menyembunyikan tangan. Sedangkan bentuk nonverbal yang ditunjukkan pria ketika merasa terancam adalah tersenyum canggung, kontak dengan benda, dan menyentuh leher.

Contoh – contoh yang telah dianalisis di atas menimbulkan pertanyaan apakah gender juga mempengaruhi respon pertahanan diri tiap individu. Ketika pria menghadapi ancaman, respon *fight* (melawan) dipilih ketika lawan bicaranya adalah pria, sedangkan respon *flight* (menghindar) dipilih saat lawan bicaranya adalah wanita. Selain itu, perilaku dari respon-respon yang diolah oleh otak *limbic* menghasilkan beberapa kode nonverbal yang berbeda. Misalnya saat wanita terancam kedipan mata merupakan gestur yang sering digunakan. Namun lain halnya dengan gestur yang ditunjukkan oleh pria. Saat terancam dengan sesama gendernya, gestur yang digunakan adalah menatap tajam, sedangkan saat terancam dengan gender yang berbeda pria lebih sering menyentuh anggota badan atau pakaian dan menghindari kontak mata. Hal ini membuktikan selain respon yang berbeda, gestur yang ditunjukkan oleh tiap individu juga dapat dipengaruhi oleh gender.

Sesuai dengan penjelasan di atas, terlihat bahwa pria dan wanita menggunakan respon yang berbeda ketika menghadapi sebuah ancaman dalam konflik interpersonal. Kode-kode nonverbal yang digunakan ketika menghadapi

sebuah ancaman dan bahaya juga berbeda, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kode nonverbal apa yang digunakan pria dan wanita saat berkomunikasi interpersonal, khususnya saat menghadapi sebuah ancaman dalam konflik interpersonal.

B. Fokus dan Subfokus

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kode nonverbal antargender pada penutur jati bahasa Jepang. Subfokus dalam penelitian ini adalah fungsi komunikasi nonverbal dan respon nonverbal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kode nonverbal yang ditunjukkan antara pria dan wanita penutur jati bahasa Jepang ketika menghadapi ancaman?
2. Bagaimana respon yang ditunjukkan oleh pria dan wanita penutur jati bahasa Jepang ketika menghadapi ancaman?
3. Bagaimana fungsi dari komunikasi nonverbal yang ditunjukkan antara pria dan wanita penutur jati bahasa Jepang ketika menghadapi ancaman?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai respon, bentuk serta makna nonverbal antargender, terutama dalam tinjauan gestur pada proses komunikasi dengan orang Jepang yang berguna untuk meminimalisir terjadinya konflik.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya pada tinjauan komunikasi gender, komunikasi antar budaya, dan komunikasi nonverbal.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan, memperkaya dan menguatkan teori baru yang berkaitan dengan komunikasi gender dan komunikasi nonverbal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, masyarakat, dan peneliti. Adapun rincinannya adalah sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan, menambah referensi, serta menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya terutama dalam memahami karakteristik nonverbal antargender pada masyarakat Jepang.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan, menambah referensi, serta menjadi panduan ketika melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan komunikasi nonverbal antar budaya serta teori-teori yang mendasarinya.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan, menambah referensi, serta menjadi panduan khususnya bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia negosiasi, interpreter dan sebagainya agar dapat menjalin kerjasama yang baik dan harmonis dengan orang Jepang.

